

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui dan mengkaji manfaat dari analisis dari *financial distress*. Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Christon Simanjutak , Farida Titik dan Wiwin Aminah (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Variabel Dependen: Financial Distress Variabel independen: Rasio Likuiditas (CR) Rasio <i>Leverage</i> (DR) Rasio Aktivitas (TATO) Rasio Profitabilitas (ROA) Rasio Pertumbuhan (SG)	Kuantitatif	Rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> Rasio leverage memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> Rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap prediksi

					<i>financial Distress</i> Rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> Rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>
2.	Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kritantik, dan Djusnimar Zutilisna	PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO AKTIVITAS, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> Variabel Independen: Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage	Kualitatif	Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan <i>Total Asset Turnover</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan

					<p><i>Return On Asset</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> Rasio <i>Leverage</i> yang diukur menggunakan <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
3.	Ariani Sita Nurrachma (2019)	<p>Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017</p>	<p>Variabel dependen: <i>Financial Distress</i>          Variabel Independen: <i>Return on asset, Current ratio, Debt to asset ratio, Total asset turnover</i></p>	Kuantitatif	<p><i>Return on asset</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> <i>Current ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>

					<i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
4.	Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015)	Pengaruh Rasio <i>Likuiditas, Leverage, Operating Capacity</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Dependen: <i>Financial distress</i> Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt Ratio, Operating Capacity, Sales Growth</i>	Kuantitatif	<i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <i>Operating Capacity</i> mampu mempengaruhi <i>financial distress</i> secara negatif dan signifikan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2013 <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>

					perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2013
5.	Atika, Darmanto, dan Siti Ragil Handayani (2012)	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)	Variabel Dependen (Y): <i>financial distress</i> Variabel Independent (X): Current Ratio, Profit margin, Debt Ratio, Current Liabilites to Total Asset, Sales Growth, Inventory turn over	Kuantitatif	Current Ratio, Debt Ratio dan CLTA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan. Sedangkan Profit Margin, Sales Growth dan Inventory Turn Over tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan.
6	Keter Kipkemboi Jackson (2018)	Effectiveness of Accounting Ratios in Predicting Financial Distress of Companies Listed in Nairobi Securities Exchange	Accounting Ratios and Predicting Financial Distress	quantitative	leverage ratio has a negative and significant effect on financial distress of firms listed on the NSE while liquidity analysis ratio had a positive

					and significant effect on financial distress.
--	--	--	--	--	---

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tema yang diteliti yaitu pengaruh rasio keuangan pada *financial distress*. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan tahun penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih perusahaan sub sector asuransi sebagai objek penelitian

## 1.2 Tinjauan Teori

### 1.2.1 *Signaling Theory*

*Signaling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi di luar pihak perusahaan. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima masing-masing pihak tidak sama. Menurut (Sari, 2017) dalam (Aprida, 2013) Teori sinyal ini bersumber dari teori akuntansi pragmatic yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Informasi merupakan faktor yang penting bagi investor maupun bagi pelaku bisnis karena informasi yang diterima pada dasarnya akan menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik dalam keadaan masa lalu, saat ini atau saat yang akan datang bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Informasi dapat digunakan sebagai alat analisis untuk pengambilan sebuah keputusan investasi bagi investor di pasar modal apabila informasi yang didapat yaitu informasi yang

lengkap, relevan, akurat, dan memiliki ketepatan waktu. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak yang memiliki kepentingan dengan informasi. Hal ini berarti sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik.

Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan sebuah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas perusahaan pada periode tertentu. Manajer dapat memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka telah menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang berkualitas karena dengan prinsip ini dapat mencegah perusahaan dalam melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Apabila perusahaan melaporkan labanya meningkat maka informasi ini dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena ada indikasi bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Sebaliknya jika laba yang dilaporkan perusahaan menurun maka informasi ini dianggap sebagai sinyal yang jelek karena ada indikasi perusahaan dalam kondisi tidak baik. Dalam hal ini apabila perusahaan mengalami penurunan laba akan mengakibatkan keraguan dalam diri investor

### **1.2.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No. 1 (2015:1) adalah laporan yang disajikan secara terstruktur dan lengkap mulai dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2015) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu. Hal ini berarti laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan terkini, pada tanggal tertentu dapat menunjukkan neraca dan pada periode tertentu dapat menunjukkan laporan laba rugi.

Menurut (Aisyah, Kristanti, & Zultilisna, 2017) Laporan keuangan merupakan hal yang paling penting bagi sebuah perusahaan dimana dapat melihat kondisi keuangan yang merupakan pusat perhatian bagi berbagai pihak.

### **1.2.3 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan suatu perhitungan-perhitungan rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan pada masa lalu, saat ini atau yang masa yang akan datang.

Menurut Kasmir dalam (Insani, 2017) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

Data pokok yang digunakan sebagai input yaitu laporan laba-rugi dan laporan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat menentukan



sejumlah rasio yang kemudian rasio ini dapat digunakan sebagai penilai aspek-aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan yang berbeda-beda, kegunaan, dan arti tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2012) dalam (Insani, 2017) Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori, yaitu

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi kas dan aset perusahaan dimasa depan. Hal ini dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya rasio ini mengukur kemampuannya likuiditasnya dengan melihat aktiva lancar perusahaan yang relatif terhadap utang lancarnya. Terdapat dua rasio yang sering digunakan, yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*)

##### a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan salah satu cara untuk menyatakan hubungan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan

perbandingan aktiva lancarnya. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio ini akan berarti semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rumus } \textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Quick ratio* merupakan suatu rasio yang mengukur “kecepatan” kemampuan perusahaan membayar utang.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya yang sudah dikurangi dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan bahwa persediaan dianggap tidak likuit.

$$\text{Rumus } \textit{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

c) *Gross Profit Margin*

Menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produk.

$$\text{Rumus Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

*d) Net Profit Margin*

Menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh dari hasil bisnis setelah dikurangi biaya-biaya. Hal ini menunjukkan seberapa baiknya perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

$$\text{Rumus Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

*e) Return On Investment*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan.

$$\text{Rumus Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

*f) Return On Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengukur keuntungan atau laba yang dihasilkan pemilik bisnis dari modal yang telah dikorbankannya.

$$\text{Rumus Return On Equity} = \frac{\text{Erarning After Interest and tax}}{\text{Equity}}$$

g) *Earning Per Share*

Rasio ini digunakan untuk mengukur pencapaian atau keberhasilan manajemen dalam meraih keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Rumus } Earning Per Share = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

3. Rasio *Leverage*

Rasio ini digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya pada saat perusahaan dilikuidasi.

h) *Debt to Equity* (DER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal sendiri dapat menjadi jaminan atas kewajibannya. Rasio ini membandingkan antara dana yang berasal dari pihak luar dan dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

$$\text{Rumus } Debt to Equity = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

i) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang jangka panjangnya dengan modal sendiri.

$$\text{Rumus } Long Term Debt to Equity Ratio = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

j) *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva untuk menjamin seluruh kewajiban perusahaan.

$$\text{Rumus Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

## 4. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

a) *Received Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat perputaran piutang dalam melihat posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya.

$$\text{Rumus Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b) *Inventory Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat perputaran persediaan, untuk menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual.

$$\text{Rumus Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

c) *Asset Turnover*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan perputaran aktiva yang baik, ini menandakan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola investasi (aktiva) untuk menghasilkan penjualan. Apabila rasio ini semakin besar akan mencerminkan manajemen yang dapat memanfaatkan dengan baik setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Rumus Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

d) *Account Payable Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur utang dagang guna melihat tingkat perputaran utang dagang dalam periode tertentu.

$$\text{Rumus Account Payable Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Utang Dagang}}$$

#### 1.2.4 *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan akan mengalami *financial distress* jika

arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek seperti pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo. Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan semakin besarnya risiko terjadinya *financial distress*.

Menurut Hapsari (2012), definisi dari *financial distress* adalah :

*Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Menurut Fahmi (2012:158), menjelaskan bahwa definisi dari *financial distress* adalah :

“Plat mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.”

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus melakukan prediksi *financial distress* karena kondisi *financial distress* ini mungkin akan membantu perusahaan mengetahui kondisi kesehatan perusahaan yaitu kondisi kebangkrutan perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan adalah kondisi

ekonomi suatu Negara. Penyebab terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) menurut Fahmi (2012:105) sebagai berikut :

Dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Model Z-Score merupakan model multivariat dari financial distress yang telah dikembangkan di beberapa negara. Menurut Hanafi (2003:274-276): Model kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa negara. Altman (1983,1984) melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan. Nilai Z-Score yang dikembangkan Altman, yaitu:



$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$X_1 = (\text{Aktiva lancar} - \text{utang lancar})/\text{Total Aset}$

$X_2 = \text{Laba yang ditahan}/\text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak}/\text{Total Aset}$

$X_4 = \text{Nilai pasar saham biasa da preferen}/\text{Nilai buku total utang}$

$X_5 = \text{Penjualan}/\text{Total Aset}$   $Z_i = \text{Nilai Z-Score}$

Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel  $X_4$  (Nilai pasar saham preferen dan saham biasa/nilai total buku utang). Persamaan yang diperoleh adalah:

$$Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Nilai cut-off adalah  $Z < 1,81$  perusahaan masuk kategori bangkrut;  $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$  perusahaan masuk wilayah abu-abu (grey area atau zone of ignorance) atau daerah rawan dan  $Z > 2,99$  perusahaan tidak bangkrut. Model Altman Z-score yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik yaitu (94% benar atau 62 benar dari total sampel 66), sedangkan model Altman Z-score yang asli memiliki kemampuan prediksi sebesar (95% benar atau 63 benar dari 66 sampel).

### **1.3 Pengaruh Antar Variabel**

#### **1.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Menurut Sucipto (2017) dalam (Ariani, 2019) yang menyatakan *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan menggunakan total asset yang ada dan setelah biaya modal dikeluarkan. Apabila *return on asset* menunjukkan semakin besar maka kondisi *financial distress* semakin rendah. Dan hal ini berlaku sebaliknya, apabila *return on asset* yang rendah maka semakin besar kemungkinan mengalami *financial distress*. Hal ini menyatakan hasil penelitian tersebut bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian Ariani Sita Nurrachma (2019) yang hasilnya membuktikan *Return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

#### **1.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini berarti semakin likuid asset yang dimiliki perusahaan maka hal tersebut dianggap perusahaan dapat membayar kewajibannya. Dengan begitu maka perusahaan akan memperoleh kepercayaan

dari pihak yang akan membantu kelancaran usahanya. Penelitian (Ariani, 2019) menyatakan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

### 1.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

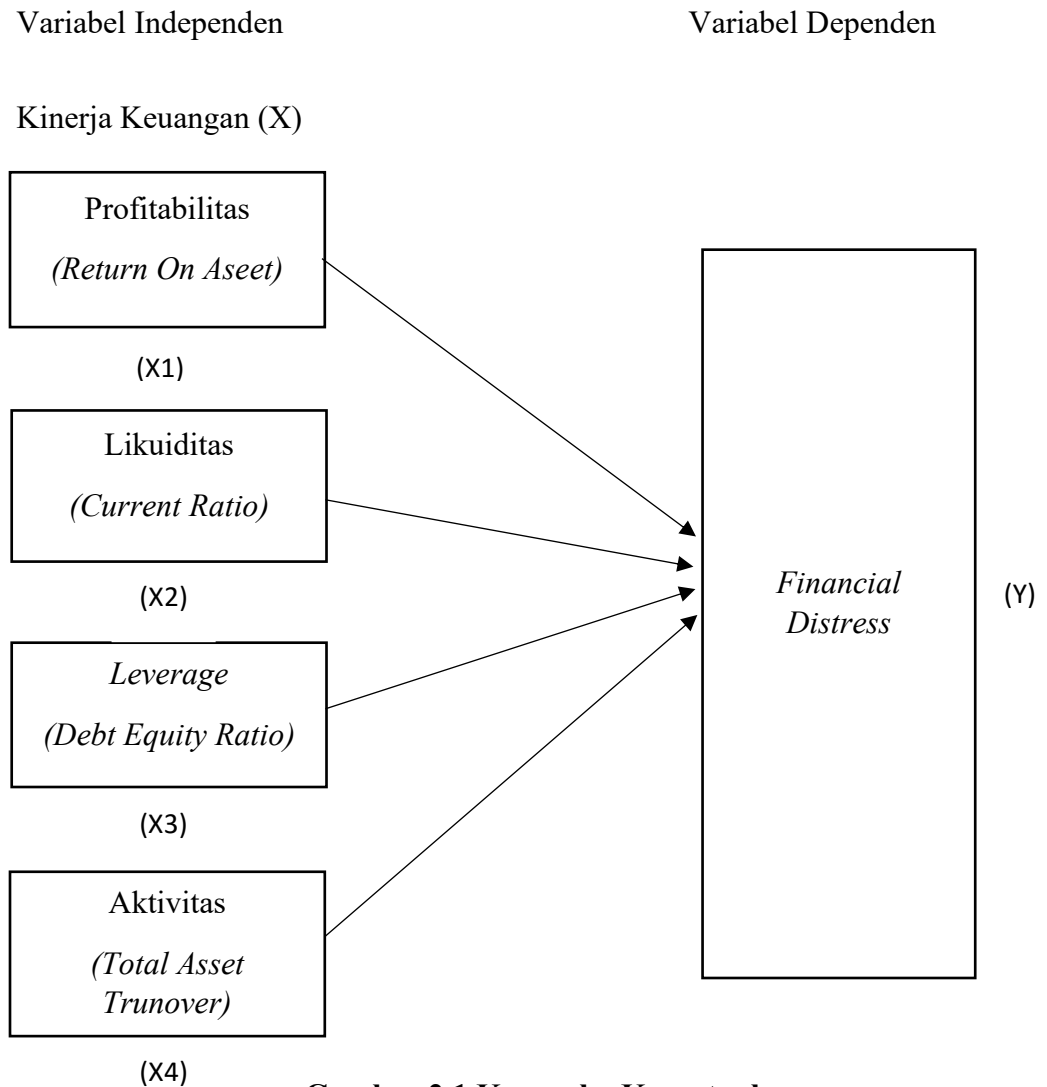
Rasio *leverage (Debt ratio)* merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik kewajiban yang bersifat jangka pendek atau jangka panjang dengan membandingkan antara total utang dengan total modal sendiri. Artinya dalam perhitungan ini dapat diketahui jumlah dana kreditor dengan modal sendiri dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* ini diindikasikan perusahaan memiliki kewajiban yang banyak dibandingkan dengan modal pemilik perusahaan, maka kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress* semakin besar. Menurut Dewi dan Made Dana (2017) dalam (Ariani, 2019) menyatakan hasil rasio ini memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

### 1.3.4 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah dari

penjualan tiap aktiva. Jadi dengan rasio ini, pengukuran aktivitas akan terlihat apakah perusahaan sudah mampu mengelola *asset* yang dimilikinya dengan baik. Semakin baik perusahaan dalam mengelola *asset* yang dimilikinya atau semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress* semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negative terhadap *financial distress*. Menurut (Ariani, 2019) menyatakan rasio aktivitas di ukur dengan menggunakan *total asset turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Koseptual**

## 1.5 Hipotesis

Berdasarkan perumusan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

H1 : Profitabilitas (*return on asept*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

H2 : Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

H3 : *Leverage (debt to equity)* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

H4 : Aktivitas (*total asset turnover*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan